



Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)

Journal homepage: <https://injire.org/index.php/journal>

e-mail: injireadpisi@gmail.com

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Formal dan Informal: kajian literatur tentang akidah, syariah, dan akhlak

Author:

Muhamad Parhan¹
Diana Dwi Pratiwi²
Firna Sabila Diria³
Hilma Aulia⁴
Naresta Putri Karimah⁵

Affiliation:

¹²³⁴⁵Universitas Pendidikan
Indonesia

Corresponding author:

Muhamad Parhan,
parhan.muhamad@upi.edu

Dates:

Received 06 June 2024
Revised 23 August 2024
Accepted 23 December 2024
Available online 29 December
2024



Abstract

*The rapid development of technology has significantly influencing the Islamic identity of the younger generation. One of the consequences is the weakening of students' character, indicating that religious values, particularly in the aspects of *aqidah* (belief), *shari'ah* (law), and *akhlak* (ethics), still need to be instilled and reinforced. This study aims to examine the efforts to internalize Islamic values in the areas of *aqidah*, *shari'ah*, and *akhlak* in both formal and informal educational settings. This research employs a literature review method, analyzing previous studies related to the importance of internalizing Islamic values through both types of education. The findings indicate that the internalization of Islamic values—comprising *aqidah*, *shari'ah*, and *akhlak*—plays a crucial role in shaping the character of students. This process of internalization should begin early through informal education and continue in formal education from childhood to adulthood. The consistent embedding of Islamic values significantly influences the development of a person's character and personality and contributes to the creation of a society that upholds strong Islamic values. The internalization of Islamic values is essential to develop a generation that is not only academically knowledgeable but also ethically upright.*

Keywords:

Islamic Value; Islamic Religious Education; Formal and Informal Education

Abstrak

*Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap kondisi keislaman generasi muda. Salah satu dampaknya adalah melemahnya karakter siswa, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan, terutama dalam aspek *akidah*, *syariah*, dan *akhlak*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya-upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam aspek *akidah*, *syariah*, dan *akhlak*, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan menganalisis berbagai penelitian terdahulu terkait pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam melalui kedua jenis pendidikan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam yang meliputi *akidah*, *syariah*, dan *akhlak* memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai ini perlu dimulai sejak dini melalui pendidikan informal dan kemudian dilanjutkan dalam pendidikan formal, dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Penanaman nilai-nilai Islam yang konsisten berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian seseorang, serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Internalisasi nilai-nilai Islam sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia.*

Kata Kunci:

Nilai Islam, Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa, Pendidikan Formal dan Informal

Pendahuluan

Di era modern ini, pendidikan telah menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan arah kehidupan dan masa depan, sehingga menjadi kebutuhan yang harus dikejar setinggi-tingginya (Makkawaru, 2019). Pendidikan sangat penting, baik bagi individu maupun untuk masyarakat dan negara. Banyak ahli yang berusaha memahami dan menjelaskan hakikat pendidikan yang sesungguhnya (Rahman et al., 2022).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya dan Masyarakat (Awwaliyah & Baharun, 2018). Pendidikan, yang berasal dari kata “pedagogi,” mengacu pada ilmu dan seni dalam mengajar anak, yang bertujuan untuk membimbing mereka mencapai perkembangan yang optimal (Adi, 2022). Menurut Langeveld, pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi individu yang masih memerlukannya, yang dilakukan melalui komunikasi yang memiliki tujuan, baik secara langsung maupun melalui media (Rahman et al., 2022).

Pendidikan bertujuan untuk mensinergikan iman, ilmu pengetahuan, dan amal perbuatan. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum diharapkan menggabungkan aspek agama, pengetahuan, dan sosial (Imran & Iswanti, 2021). Pendidikan ideal tidak hanya melahirkan individu yang terpelajar, tetapi juga beretika, dengan memperhatikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial (Parhan et al., 2023). Dalam hal ini, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk karakter peserta didik (Awwaliyah & Baharun, 2018).

Internalisasi nilai merupakan suatu proses yang dialami seseorang dalam menerima dan menjadikan berbagai nilai sebagai bagian milik dirinya sebagaimana yang dimiliki individu lain dalam komunitasnya (Prasanti & Karimah, 2018). Dalam ajaran Islam, internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memasukkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam secara penuh dan utuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam (Syukri & Halik, 2019). Dengan demikian, internalisasi yang dimaksud disini diartikan sebagai proses penanaman atau pola penghayatan yang dialami seseorang dalam menerima dan menjadikan berbagai nilai Islam sebagai bagian milik dirinya sehingga timbul keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai tersebut yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Banyak penelitian yang sudah mengkaji pentingnya internalisasi nilai-nilai agama dalam pendidikan. (Purwati et al., 2018) menyebutkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan ketercapaian tujuan pembelajaran yang signifikan pada siswa. (Muttaqin, 2019) mengatakan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman di SMK Negeri 39 Jakarta melalui pembiasaan salat berjamaah dan pendidikan agama Islam memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap pembentukan *religious culture* pada peserta didik. (Wardani et al., 2021) menuliskan bahwa nilai-nilai keislaman penting untuk ditanamkan kepada mahasiswa yang meliputi aspek akidah, akhlak, dan ibadah karena nilai-nilai tersebut dapat berdampak secara langsung pada aktivitas mahasiswa dalam berpendapat di media sosial.

Namun, pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial ekonomi, politik, dan budaya global (Arjmand, 2018). Perubahan ini mempengaruhi kebijakan dan praktik pendidikan Islam, serta memunculkan tantangan baru dalam hal kualitas dan relevansi pendidikan. Perkembangan teknologi dan globalisasi menawarkan peluang besar, tetapi juga membawa dampak negatif seperti individualisme, ketergantungan pada media hiburan, dan penurunan kualitas pembelajaran (Putri, 2018) (Syafutra, 2020). Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, dihadapkan pada kesulitan dalam menciptakan generasi yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual (Pratama & Zuhijra, 2019).

Dari berbagai tantangan tersebut, teridentifikasi bahwa internalisasi nilai-nilai agama, khususnya akidah, syariah, dan akhlak, sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji upaya-upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal dan informal untuk menghadapi tantangan tersebut.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai ide, pendapat, persepsi, dan kepercayaan yang dimiliki oleh peneliti sebelumnya terkait dengan topik yang diteliti, yakni internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal dan informal. Pendekatan kualitatif ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang sedang dikaji tanpa perlu melakukan intervensi langsung pada objek penelitian (Creswell, 2018).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Penelitian literatur dilakukan untuk mengungkap dan mengeksplorasi fenomena yang telah dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam konteks pendidikan Islam. Studi literatur ini bertujuan untuk memetakan teori-teori yang relevan, temuan-temuan penelitian terdahulu, serta metodologi yang digunakan dalam kajian-kajian sebelumnya (Wahyuni & Subandi, 2022). Dengan cara ini, peneliti berusaha mengkritisi dan mengevaluasi secara mendalam hasil-hasil penelitian tersebut, serta melihat kontribusinya terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan topik penelitian. Data tersebut dikumpulkan melalui pencarian pustaka yang sistematis dan selektif, dengan mempertimbangkan kredibilitas dan relevansi sumber-sumber tersebut terhadap tema penelitian yang diangkat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dalam analisis data yang diperoleh melalui studi literatur. Data dikumpulkan dari sumber-sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi lainnya yang membahas internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal dan informal. Setelah data terkumpul, peneliti mengevaluasi kredibilitas dan relevansi literatur tersebut dengan topik penelitian. Proses analisis dilakukan dengan cara membandingkan (compare) temuan-temuan dari penelitian terdahulu, mencari perbedaan (contrast), memberikan kritik (criticize), serta menyintesis (synthesize) informasi yang relevan. Akhirnya, hasil-hasil tersebut dirangkum (summarize) untuk menarik kesimpulan yang dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan pengembangan internalisasi nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam pendidikan.

Hasil

Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah

Internalisasi nilai-nilai akidah secara dini sangat perlu untuk dilakukan dalam kehidupan anak sehingga dapat menjadi landasan dia untuk berperilaku dan beramal salih (Sholihah et al., 2018). Penanaman nilai-nilai akidah di lingkungan keluarga diyakini dapat membentengi anak dari pengaruh kurang baik lingkungan sosial dan dampak negatif dari perkembangan zaman. Internalisasi nilai-nilai akidah sejak dini, akan berdampak terhadap kepribadian yang kuat sebagai bekal anak untuk menghadapi masa depan (Syukri & Halik, 2019) karena pada dasarnya mereka masih bersifat imitatif (meniru) dan masih berimajinasi dalam berpikir (Ristianah, 2020). Oleh karena itu, peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak awal melalui bimbingan untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap Tuhannya (Ristianah, 2020). Akidah yang kuat akan memberikan fondasi yang kokoh bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya (Syukri & Halik, 2019).

Internalisasi nilai-nilai akidah di tingkat Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan cara-cara sederhana yang sesuai dengan pengertian dan tingkat pemikiran anak-anak. Pengenalan kepada Allah dapat dilakukan dengan memanfaatkan situasi tertentu untuk bertanya kepada anak, misalnya ketika berjalan-jalan di taman, anak-anak ditanya tentang siapakah pencipta air, sungai, bumi,

pepohonan dan lain-lainnya, untuk menggugah perhatiannya kepada keagungan Allah. Untuk menimbulkan rasa cinta kepada Allah, dilakukan dengan cara menunjukkan kepada peserta didik nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah untuknya dan untuk keluarganya. Selain itu, pada tingkat MI anak-anak juga dikenalkan pada hukum-hukum Islam yang paling dasar seperti halal-haram, menutup aurat, berwudhu, hukum-hukum thaharah (bersuci) dan pelaksanaan salat. Hal tersebut dilakukan dengan cara pembiasaan dan keteladanan sehingga anak menjadi terbiasa. Seorang anak bila semenjak kecil sudah dibiasakan dengan sesuatu, maka jika sudah dewasa akan menjadi kebiasaannya (Sholihah et al., 2018).

Internalisasi nilai Islam pada mahasiswa PBSI Unissula Semarang dilakukan dengan proses pembiasaan. Mahasiswa dibiasakan untuk selalu mementingkan kepentingan bersama (berjamaah), menanamkan nilai-nilai akidah, akhlak, dan ibadah dalam tiap proses pembelajaran dan di luar pembelajaran (Azty et al., 2018). Selaras dengan hal tersebut Astuti (2020) juga menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai akidah di Pesantren Yatim Balita Adhisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang terstruktur/terjadwal dan kegiatan informal yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Proses internalisasi tersebut dilakukan pada kegiatan salat berjamaah, salat dhuha, tausiah pengasuh, pembacaan Rotibul Haddad, *tahfizulquran*, dan muroja'ah hafalan (Astuti, 2020). Dari kedua hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akidah menitikberatkan pada metode keteladanan dan pembiasaan dibandingkan metode lainnya seperti berdiskusi dan bercerita (tausiah).

Kontras dengan kedua hasil penelitian di atas, (Suprpto et al., 2020) mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai akidah di Komunitas ABOGE Desa Cikakak (Desa Adat) Kecamatan Wangon dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi seperti khotmil Qur'an dan berziarah ke makam. Perbedaan tersebut dikarenakan latar belakang lingkungan yang berbeda, Desa Cikakak merupakan desa adat yang masih sangat kental dengan mistik Kejawan atau percampuran antara Hindu-Buddha-Islam (Suprpto et al., 2020), sehingga proses internalisasi nilai-nilai akidah pun masih berbaur dengan tradisi.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akidah di lingkungan pendidikan formal maupun informal dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Cara langsung yang dimaksud yakni dengan memberikan contoh (keteladanan) atau pembiasaan yang baik dan dilakukan oleh pendidik dan orang tua. Sedangkan cara tidak langsung yakni melalui berbagai tradisi serta kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dan bimbingan dalam keluarga. Kegiatan yang menginternalisasikan nilai-nilai akidah di lingkungan pendidikan formal yaitu kegiatan pembelajaran keagamaan, salat berjamaah dan salat dhuha (di beberapa sekolah).

Internalisasi Nilai-Nilai Syari'ah

Nilai (*value*) merupakan bagian penting dari pengalaman yang nantinya akan mempengaruhi perilaku individu secara berkelanjutan (Ristianah, 2020). Diantara banyaknya nilai agama yang menjadi sesuatu yang penting dalam menjalani kehidupan, salah satunya adalah nilai syariah, dimana nilai syariah ini diartikan sebagai aturan atau undang-undang Allah Swt. tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara utuh melalui proses ibadah, baik itu dalam mengatur hubungan antara manusia dengan Allah yang disebut sebagai ibadah, dan mengatur hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan alam yang disebut dengan muamalah (Ristianah, 2020).

Imran & Iswantir (2021) mengungkapkan beberapa usaha internalisasi nilai pendidikan ibadah pada ranah pendidikan formal. Dimana diungkapkan beberapa usaha internalisasi nilai pendidikan ibadah yang dilaksanakan oleh SDIT Haji Djalaluddin Jorong Bonjo Alam, Nagari Ampang Gadang, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat yaitu dengan diadakannya kegiatan rutin seperti salat dhuha bersama, tadarus/menghafal Al – Qur'an, salat dhuhur berjamaah, dzikir & doa dan infaq Siswa. Sedangkan kebijakan lain yang dibuat adalah dengan mewajibkan setiap peserta didiknya mengikuti pelajaran tambahan yaitu PAQ, TPQ, dan

tahfidz dengan jumlah jam 2 jam untuk kelas 1, 8 jam untuk kelas 2-4 dan 6 jam untuk kelas 5-6. Sedangkan untuk mata pelajaran tahfidz kelas 1 sampai 6 dilaksanakan empat jam per minggunya (Imran & Iswanti, 2021).

Kegiatan yang dilakukan di SDIT Haji Djalaluddin ini jika dikaitkan dengan metode internalisasi nilai yang disampaikan oleh Ristianah (2020), sudah menggunakan dua metode internalisasi nilai, yaitu metode pembiasaan dan hukuman. Disamping itu pihak sekolah sudah melalui banyak tahap agar internalisasi nilai ini berjalan dengan baik, mulai dari formulasi kebijakan, implementasi kebijakan, sampai dengan evaluasi dari kebijakan yang dilakukan. Hasil analisis yang dilakukan oleh Imran dan Iswanti mengungkapkan bahwa semua tahap sudah dianggap sangat baik dan berjalan lancar. Namun efektifitas dari kegiatan internalisasi nilai ibadah di sekolah ini menimbulkan keluhan dari orang tua mengenai ibadah anak yang lalai selama di rumah (Imran & Iswanti, 2021).

Adanya keluhan dari orang tua mengenai lalainya ibadah anak selama di rumah ini menjadi sebuah masalah yang muncul. Dimana sejatinya anak tersebut sudah menerima internalisasi nilai ibadah di sekolah namun internalisasi ini tidak diaplikasikan di rumah. Hal ini mengindikasikan bahwasannya internalisasi nilai ibadah ini tidak bisa hanya dilakukan pada pendidikan formal di sekolah namun juga kegiatan informal seperti di lingkungan masyarakat dan keluarga.

Untuk menjawab mengenai masalah yang muncul tersebut maka perlu mengetahui usaha apa yang dapat dilakukan untuk melakukan internalisasi nilai ibadah di lingkungan keluarga maka studi literatur dilanjutkan dengan membahas internalisasi nilai ibadah di keluarga. Membiasakan ibadah di lingkungan keluarga ini tidak bisa terlepas dari bagaimana orang tua sebagai pimpinan dan *role model* dapat membangun pola komunikasi yang tepat, agar anak tidak merasa terpaksa dan tertekan melainkan enjoy dalam melaksanakan ibadahnya (Prasanti & Karimah, 2018; Ramli & Sanusi, 2024), lebih lanjut dijelaskan bahwa salah satu cara menginternalisasikan nilai ibadah di keluarga adalah dengan memanfaatkan media sosial. Dimana dalam usaha memanfaatkan media sosial ini orang tua memiliki peran penting sebagai komunikator. Media sosial yang digunakan pada metode ini adalah Whatsapp Group dimana orang tua menyebarkan pesan yang berisi nilai-nilai ibadah tersebut kepada anggota keluarga lainnya secara nonverbal (Prasanti & Karimah, 2018).

Namun, sebelum sampai ke tahap pemanfaatan media sosial orang tua juga diharuskan tetap memberikan internalisasi nilai ibadah secara verbal dan nonverbal (*role model*). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Prasanti dan Karimah mengungkapkan bahwa setiap orang tua memiliki caranya masing masing dalam menerapkan nilai ibadah secara verbal dan nonverbal. Contohnya yaitu ada orang tua yang memberikan aspek pesan verbal yang disampaikan langsung oleh orangtuanya, misalnya “nak, jangan lupa hari ini untuk shalatnya”. Begitu pula halnya untuk aspek pesan nonverbal dengan memperlihatkan perilaku taat ibadah dalam aktivitas sehari-harinya dan berdasar pengakuannya hal ini cukup efektif untuk menanamkan nilai ibadah kepada anaknya (Prasanti & Karimah, 2018).

Internalisasi nilai muamalah mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang memiliki rasa empati, rasa solidaritas, dan religious (Wakidi & Musnandar, 2022). Selain itu, menegakkan prinsip muamalah dapat mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan, menciptakan keseimbangan antara yang *transcendent* dan *immanent*, serta menegakkan keadilan dengan mengenyampingkan kezaliman (Madjid, 2018). Islam sebagai agama yang fitrah, tentu memperhatikan keseimbangan dalam hidup manusia (Madjid, 2018). Meskipun keseimbangan tersebut lebih banyak mengatur perihal moral, namun dengan tingginya spirit keagamaan, ternyata terbukti efektif menjadi *as a tool social engineering* dalam bermasyarakat (Madjid, 2018).

Internalisasi nilai-nilai muamalah dapat dilakukan dengan menerapkan kebiasaan muamalah dalam proses interaksi peserta didik dengan temannya ataupun guru di sekolah (Wakidi & Musnandar, 2022). Kebiasaan muamalah antar peserta didik bisa dilakukan dengan menghormati sesama, mengunjungi teman yang sakit, melakukan takziah ketika ada yang meninggal dunia (Wakidi & Musnandar, 2022). Kebiasaan muamalah peserta didik dengan guru dapat dilakukan

dengan menghormati guru, dan tidak membantah atau melanggar perintahnya (Wakidi & Musnandar, 2022).

Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

Pendidikan akhlak adalah kebutuhan yang harus diberikan dalam proses belajar khususnya bagi Umat Islam, karena pendidikan akhlak adalah bagian dari dasar agama, dan semua nilai-nilai diajarkan dalam pendidikan akhlak yang berakar pada Al-Qur'an dan sunnah (Drajat & Mohd Nor, 2020). Penerapan Akhlak Islam perlu diinternalisasikan dalam diri setiap siswa agar dapat membangun harga diri dan perilaku yang baik. Amalan Islami Akhlak berperan dalam menciptakan ketakwaan dalam diri seseorang dan menjadi ukuran keseimbangan dalam penilaian Allah (Sham et al., 2020).

Hidayat *et al.* (2019) menyebutkan beberapa model islamisasi yang dapat diaplikasikan untuk menanamkan nilai-nilai Islam, termasuk akhlak dengan pembelajaran sains, salah satunya adalah model *purification*. Model *purification* secara bahasa berarti pemurnian yang berarti berusaha memberikan pendidikan yang sesuai dengan norma dan nilai Islam kaffah dan berkomitmen untuk memelihara dan melestarikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek eksistensi ketenagakerjaan. Model ini terdiri atas empat tahap, yaitu (1) penguasaan ilmu dan pengetahuan seorang muslim, (2) penguasaan ilmu dan pengetahuan tentang masa kini, (3) mengidentifikasi kekurangan ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan cita-cita Islam, dan (4) rekonstruksi ilmu-ilmu sehingga menjadi paduan yang selaras dengan wawasan dan idealis Islam. Kesimpulan dari model ini adalah penanaman nilai-nilai keislaman, termasuk akhlak dapat dilakukan oleh seorang guru muslim. Terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan hingga akhirnya dapat menginternalisasikan akhlak dalam pembelajaran, yaitu guru tersebut pertama tentunya harus menguasai ilmu sains yang akan diajarkan, kemudian mengerti nilai-nilai keislaman secara menyeluruh sehingga dapat diintegrasikan untuk melengkapi pembelajaran sains yang diajarkan. Kemudian, kegiatan sekolah juga menjadi jalan internalisasi akhlak pada diri peserta didik. Pengikutsertaan peserta didik dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan nilai Islami peserta didik, termasuk akhlak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari (Abidin, 2019) yang menyatakan bahwa peringatan keagamaan yang diadakan di lingkungan sekolah formal dapat meningkatkan nilai-nilai keislaman serta menambah pengetahuan keagamaan peserta didik.

Selain pendidik di sekolah, keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam internalisasi nilai akhlak dalam diri seseorang. Pendidikan keislaman sejak dini merupakan kunci dari kuatnya karakter keislaman pada masyarakat muslim (Dasopang & Lubis, 2021). Oleh karena itu, keluarga mengambil andil besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian keislaman anak (Tarom, 2021). Keharmonisan keluarga menjadi salah satu komponen yang berperan besar sebagai media kontrol dan faktor preventif utama untuk mencegah seseorang terlibat dalam perilaku sosial yang negatif, karena pada dasarnya seorang anak sangat membutuhkan dukungan, perhatian, dan kasih sayang dari orang tua dan anggota keluarganya (Sham et al., 2020). Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan untuk menanamkan akhlak, yaitu keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan (Tarom, 2021; Walad, 2021), yang mana metode tersebut juga dapat diterapkan di rumah oleh orang tua.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab adanya degradasi akhlak ataupun faktor penghambat internalisasi akhlak pada diri seseorang. (Sham et al., 2020) menyatakan bahwa budaya “berkeliraran” pada remaja menjadi salah satu faktor utamanya. Berkeliraran ini mengarah pada sikap negatif seperti membuang-buang waktu tanpa arah, kurangnya produktivitas, gangguan sipil dan kemungkinan terlibat dalam kegiatan yang tidak sehat, misalnya merokok, perjudian, atau menonton dan melihat materi pornografi, dan bahkan kecanduan narkoba, konsumsi alkohol, mencuri dan seks pranikah. Hal tersebut berkaitan dengan faktor lingkungan karena dalam suatu lingkungan akan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi (Ngaliyah et al., 2022).

Kemudian internalisasi akhlak dapat terhambat karena kurangnya pengetahuan pendidik ataupun orang tua terhadap nilai-nilai keislaman. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi seorang

anak sudah seharusnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengetahuan yang akan diajarkan kepada anaknya, termasuk tentang akhlak. Kurangnya pengetahuan pada orang tua ataupun pendidik menyebabkan pembinaan yang diberikan kepada anak ataupun peserta didik menjadi kurang maksimal dan utuh (Ngaliyah et al., 2022). Oleh karena itu, penting adanya pendidikan keislaman bagi orang tua agar dapat membimbing anaknya dengan baik nantinya.

Pembahasan

Akidah secara etimologis bersumber dari bahasa Arab yang berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan* (Azty et al., 2018). *'Aqdan* memiliki arti simpulan, ikatan, perjanjian dan kokoh, sedangkan *'aqada* berarti mengikat, menyimpulkan, membuhul, mengokohkan, atau menjanjikan. Adapun akidah secara terminologis merupakan keyakinan hati atas sesuatu (Azty et al., 2018). Ssh-Shiddieqy mengemukakan bahwa akidah merupakan sesuatu yang harus diyakini dalam hati, diterima dengan rasa puas, serta tertanam kuat dalam jiwa sehingga tidak dapat digoncangkan oleh keraguan apa pun (Azty et al., 2018). Akidah juga diartikan sebagai keyakinan terhadap sesuatu yang menjadi dasar aktivitas dan pandangan hidup seseorang (Azty et al., 2018). Akidah merupakan ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan, sehingga dalam penggunaannya sering disebut sebagai keimanan (Syukri & Halik, 2019). Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh (Wage, 2016) dan (Sholihah et al., 2018) bahwa akidah Islam merupakan keyakinan terhadap rukun iman yang terdiri atas enam perkara yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat Allah, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada para Nabi dan Rasul Allah, Iman kepada hari akhir (kiamat), dan iman kepada qada dan qadar.

Akidah Islam adalah sesuatu yang hanya dapat ditetapkan dengan adanya dalil dari Allah dan Rasul-Nya (Azty et al., 2018). Maka, dasar-dasar ajaran akidah Islam ini hanya bersumber dari Al-Quran dan Sunnah saja (Azty et al., 2018; Ristianah, 2020; Sholihah et al., 2018; Wage, 2016) bukan berasal dari akal pikiran manusia (Syukri & Halik, 2019). Oleh karena itu, akal pikiran ini hanya digunakan untuk memahami apa yang terdapat dalam kedua sumber akidah yang wajib untuk diyakini dan diamalkan tersebut. Namun, sebagian ulama menambahkan *ijma'* sebagai sumber ajaran Islam ketiga setelah Al-Quran dan Sunnah (Azty et al., 2018). *Ijma'* merupakan metode yang digunakan oleh ulama mujtahid dalam menetapkan hukum, apabila mereka dihadapkan pada suatu persoalan hukum yang tidak terdapat dalam nash al-qur'an dan as-sunnah yang dapat dijadikan landasan hukum setelah Rasulullah meninggal dunia (Susiadi, 2014). Sementara itu, Abu Zahrah mendefinisikan *ijma'* sebagai kesepakatan seluruh ulama mujtahid pada suatu masa setelah Rasulullah saw. meninggal dunia (Susiadi, 2014).

Internalisasi nilai akidah sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai Islam pada diri peserta didik (Syukri & Halik, 2019) agar dapat menjadi manusia religius. Dengan pesatnya kemajuan informasi, digitalisasi dan transformasi budaya saat ini, tuntutan bagi dunia pendidikan untuk dapat meningkatkan internalisasi nilai akidah semakin tinggi, karena akidah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam (Ardiyanto, 2020; Wage, 2016; Khafifi & Anggraeni, 2024). Ibarat suatu bangunan, akidah merupakan fondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlak, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya (Wage, 2016). Jika fondasi sebuah bangunan lemah, maka lemah pulalah sesuatu yang dibangun di atasnya, bila fondasinya rusak, maka rusak pula seluruh bangunan yang dibangun di atasnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Sholihah et al., 2018), beliau menjelaskan bahwa akidah adalah salah satu hal yang sangat esensial dan fundamental di dalam ajaran Islam karena dapat menjadi landasan bagi seseorang untuk menjalankan ibadah dan amal salih. Artinya, bila akidah seseorang rusak, maka runtuh pula seluruh bangunan keislamannya, sehingga ajaran-ajaran Islam lainnya seperti syariat, muamalah, dan akhlak tak mungkin dapat ditegakkan dalam masyarakat (Ardiyanto, 2020).

Proses internalisasi nilai-nilai akidah tersebut tidak terlepas dari berbagai kendala, dua faktor yang menjadi kendala yaitu faktor lingkungan dan faktor teknologi (Suprpto et al., 2020). Faktor lingkungan yang dimaksud berupa lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan anak yang

mana selama 24 jam, dunia anak-anak tidak hanya berkutat di lingkungan keluarga saja. Hal tersebut menyebabkan kontrol orang tua terhadap perilaku anak-anaknya menjadi sangat terbatas sehingga sulit untuk memperhatikan apakah di luar lingkungan keluarga anak bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan atau tidak. Sementara itu, faktor teknologi yang dimaksud yakni keterbatasan fasilitas serta pesatnya perkembangan zaman yang menyebabkan teknologi semakin canggih semakin menuntut adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat agar tidak semakin ketinggalan zaman (Yulianti, Murtadho, & Hanafi, 2023). Hal tersebut menyebabkan anak usia sekolah dasar saat ini semakin mahir menggunakan teknologi, seperti yang sering mereka gunakan yaitu *handphone* (Suprpto et al., 2020). Dampak negatif perkembangan teknologi tersebut yakni anak-anak menjadi lebih sering menggunakan HP untuk bermain *game online* dan media sosial daripada belajar maupun mengaji. Sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam pun menjadi terhambat.

Secara etimologi Ibadah berasal dari kata *Abd* yang memiliki arti pelayan atau budak. Sedangkan menurut terminologinya ibadah memiliki arti sebagai usaha untuk mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah Swt. dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil baligh sampai meninggal dunia (Imran & Iswanti, 2021). Nilai ibadah ini memiliki nilai urgensi yang tinggi dan menjadi sangat penting karena ibadah merupakan suatu wujud perbuatan yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Jadi hakikat dari ibadah adalah penghambaan, sehingga apabila kita mengaku beriman otomatis akan ada ibadah di dalamnya (Imran & Iswanti, 2021). Agar ibadah ini dapat dijadikan sebuah kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seseorang, maka harus ada upaya untuk menginternalisasi nilai ibadah tersebut semenjak dini (Imran & Iswanti, 2021). Menurut Ristianah (2020), ada empat metode yang dapat digunakan dalam usaha menginternalisasi nilai-nilai Islam, yaitu metode perhatian, metode nasehat, metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode hukuman, baik itu dalam pendidikan formal maupun informal (Ristianah, 2020).

Pada aspek syariah erat kaitannya dengan muamalah. Muamalah termasuk ke dalam hukum Islam yang mengendalikan hubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya, baik hubungan antara manusia dengan manusia lain maupun hubungan manusia dengan alam (Badruzamani, 2018; Ristianah, 2020). Kata “Muamalah” secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang artinya saling bertindak, saling berbuat, dan saling beramal (Taqiyudin, 2019). Muamalah secara *syara* adalah suatu aturan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berkaitan dengan interaksi sesama manusia (Taqiyudin, 2019).

Upaya internalisasi nilai ibadah dan muamalah ini tidak bisa hanya dilakukan di pendidikan formal namun harus didukung dengan internalisasi di lingkungan keluarga masing-masing siswa. Internalisasi di lingkungan pendidikan formal bisa dilakukan dengan mengadakan salat berjamaah. Sedangkan untuk Internalisasi di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan formal maupun non-formal, bisa juga dilakukan dengan pemanfaatan media sosial seperti penggunaan whatsapp dan video youtube.

Secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai perangai, watak, karakter, dan kesopanan (Warasto, 2018; Widyastuti, 2020). Akhlak berakar dari Bahasa Arab, yaitu *kebhaluqun* yang memiliki arti perangai, budi pekerti, ataupun tingkah laku. Secara terminologi, akhlak merupakan suatu sifat ataupun perbuatan yang melekat pada diri seseorang, akhlak ini membuat seseorang dapat melakukan suatu perbuatan tanpa adanya pertimbangan ataupun keterlibatan akal dan pikiran (Widyastuti, 2020). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-ahlak* dan Imam Al-Ghazali kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* yang menyatakan bahwa akhlak merupakan gambaran tingkah laku yang merupakan pencerminan dari keadaan jiwa seseorang yang mendorong seseorang melakukan perbuatan-perbuatan tanpa didahului dengan pemikiran dan pertimbangan (Ridwan, 2022). Akhlak merupakan persoalan yang tidak dapat dipisahkan dari setiap gerak perilaku manusia yang dijelaskan sebagai cerminan batin, yang lahir dari jiwa atau ruh seseorang dan diekspresikan dalam watak dan perilakunya (Ridwan, 2022; Sham et al., 2020). Berdasarkan literatur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu

perilaku ataupun perbuatan yang tampak dari diri seseorang dan terjadi tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan karena merupakan suatu cerminan jiwa dan batin seseorang.

Akhlak memiliki cakupan yang cukup luas dan bercabang, Imam al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua, yaitu akhlak baik disebut *mahmudab* dan akhlak buruk disebut *madzmumah*. Terdapat banyak contoh dari akhlak tersebut. Akhlak yang buruk misalnya rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, takabur, serta riya'. Sedangkan akhlak baik misalnya syukur, khauf, sabar, keikhlasan, zuhud, dan kejujuran, tawakkal, taubat, cinta, ridha, dan ingat mati (Tarom, 2021). Namun, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penanaman akhlak *mahmudab*.

Terdapat berbagai strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada diri siswa di sekolah, pemberian contoh teladan merupakan salah satu cara efektif untuk menanamkan akhlak baik pada diri peserta didik. (Dalmeri, Nuriah, Supadi, & Noor, 2023). Guru memiliki peranan penting sebagai seorang pendidik yang akan menjadi contoh teladan ideal bagi peserta didik di sekolah. Keteladanan ini berlangsung baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Keteladanan meliputi cara berpakaian, cara bersikap, serta tata cara bertutur kata (Walad, 2021).

Berdasarkan kajian-kajian di atas menunjukkan bahwa pendidikan informal dan formal memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya penanaman atau internalisasi akhlak individu. kedua komponen ini saling berkaitan dan akan menjadi lebih kokoh apabila saling bersinergi dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Kemudian bukan hanya pendidik dan orang tua yang turut andil dalam perwujudan akhlak *mahmudab* pada anak, melainkan juga kondisi dan suasana lingkungan.

Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai keislaman memainkan peran krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika yang luhur. Nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak menjadi landasan utama dalam proses ini, yang harus dimulai sejak usia dini dan diterapkan secara berkesinambungan. Proses internalisasi yang efektif membutuhkan sinergi antara pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal menyediakan jalur akademik yang terstruktur, sementara pendidikan informal melalui lingkungan keluarga dan masyarakat melengkapi pembentukan karakter individu. Ketika nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak diintegrasikan secara holistik, hal ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai keislaman menjadi fondasi yang esensial dalam melindungi individu dari perilaku yang bertentangan dengan prinsip moral dan etika Islam.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya berfokus pada internalisasi nilai-nilai keislaman secara umum tanpa mempertimbangkan konteks budaya atau regional yang beragam, sehingga hasilnya sulit untuk digeneralisasi ke semua masyarakat. Kedua, penelitian ini belum menggunakan instrumen kuantitatif untuk mengukur dampak internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap perkembangan moral dan karakter individu secara spesifik. Selain itu, penelitian ini lebih banyak menyoroti peran pendidikan formal, sedangkan kontribusi pendidikan informal, seperti peran keluarga dan komunitas, belum dieksplorasi secara mendalam.

Penelitian berikutnya penting untuk memberikan perhatian lebih pada pendidikan informal, termasuk eksplorasi strategi yang efektif dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman di lingkungan keluarga dan komunitas dengan pendekatan multidisipliner serta dapat mengeksplorasi peran teknologi, seperti media sosial dan platform pembelajaran digital, dalam mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman, terutama bagi generasi muda. Hal ini akan memperkuat peran pendidikan dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan moral yang kokoh.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. (2019). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *An Nisa' Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(1), 570–582. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.452>
- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perpektif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9.
- Ardiyanto, A. (2020). Internalisasi Nilai- Nilai “ Ahlussunnah Wal Jama ’ ah ” (Aswaja) Dalam Mencegah Penyimpangan Aqidah Di Madrasah Aliyah Yasrama Patrang Jember. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 3(2), 153–159.
- Arjmand, R. (2018). *Introduction to Part II: Islamic Education in the Modern Era: Social, Cultural, Political, and Economic Changes and Responses from Islamic Education*. 159–175. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_12
- Astuti, D. (2020). Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh Di Pesantren Yatim Balita Adhsa Grogol Sukoharjo. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 03(01), 94–117.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 34–49. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>
- Azty, A., Fitriah, F., Sitorus, L. S., Sidik, M., Arizki, M., Siregar, Mohd. N. A., Siregar, N. A., Budianti, R., Sodri, S., & Suryani, I. (2018). Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 122–126. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>
- Badruzamani, D. (2018). Prinsip-Prinsip Muamalah Dan Implementasinya Dalam Hukum Perbankan Indonesia Muamalah Principles and their Implementation in Indonesian Banking Law. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 1(2), 109–116.
- Dalmeri, D., Nuriah, Y., Supadi, & Noor, M. R. M. (2023). Membangun karakter unggul: urgensi pengajaran Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. *INJIRE*, 1(2 SE-Articles), 163–174. Retrieved from <https://injire.org/index.php/journal/article/view/19>
- Dasopang, M. D., & Lubis, A. H. (2021). Perempuan-Perempuan Tangguh Penjaga Nilai-Nilai Keislaman Anak: Studi Daerah Minoritas Muslim. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 11(1), 83–94. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.353>
- Drajat, M., & Mohd Nor, M. R. (2020). The Models of Character and Akhlaq Education for Special Needs Children in An Inclusion School. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 24(1), 1–16. <https://doi.org/10.29300/madania.v24i1.2956>
- Imran, A., & Iswantir, M. (2021). Analisis Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah di Sekolah. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu ...*, 7(2), 129–140
- Khafifi, B. F., & Anggraeni, D. (2024). Penerapan Nilai Islam Moderat melalui Pembelajaran Ke-Nu-An dalam Mewujudkan Sikap Moderat Peserta Didik. *Mozaic : Islam Nusantara*, 10(1), 23–34. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v10i1.1148>
- Madjid, S. (2018). Prinsip-Prinsip (Asas-Asas) Muamalah St. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 14–28.
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116–119.
- Muttaqin, B. (2019). Pengaruh Internalisasi Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam dan Pembahasan Sholat Berjamaah Terhadap Pembentukan Religius Culture Siswa SMKN 39 Jakarta. In \.
- Ngaliyah, A., Haniefroatul, M., & Santoso, K. (2022). Upaya Orang Tua Dalam Membina Aqidah Akhlaq Anak Usia Dini Di Tlogos Indah Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(4), 69–74.

- Parhan, M., Abdullah, M., Eka Subakti, G., Kunci, K., Islam, P., & Berkebutuhan Khusus, A. (2023). Paradigma Islam dalam kewajiban menuntut ilmu bagi anak berkebutuhan khusus Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE). In *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)* (Vol. 1, Issue 2). <https://injire.org>
- Prasanti, D., & Karimah, E. K. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 195–212. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i1.195-212>
- Pratama, I. P., & Zuhijra. (2019). Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia Irja Putra Pratama dan Zuhijra Dosen Prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal PAIRaden Fatah*, 1(2), 117–127.
- Purwati, N., Zubaidah, S., Corebima, A. D., & Mahanal, S. (2018). Increasing Islamic Junior High School students learning outcomes through integration of science learning and Islamic values. *International Journal of Instruction*, 11(4), 841–854. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11453a>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramli, S., & Sanusi, A. (2024). Family existence to prepare a generation of Islamic Quality in the Millennial era. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 2(1). Retrieved from <https://injire.org/index.php/journal/article/view/22>
- Ridwan. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Mengembangkan Peradaban Islam. *Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 747–758.
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal PAI*, 3(1), 1–13.
- Sham, F. M., Abdullah, M. H., & Ismail, A. (2020). Generation Z and the Level of Islamic Akhlaq Practices. *Journal of College of Sharia & Islamic Studies*, 37(2), 183–196.
- Sholihah, M., Aminullah, & Fadlillah. (2018). Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di MI). *Jurnal Auladuna*, 01(02), 63–82.
- Suprpto, Y., Nur, D. M. M., Retno, D., & Luqman, M. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge Kepada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.21043/ji.v4i1.7218>
- Susiadi. (2014). Ijma' Dan Issu Kotemporer. *Asas*, 6(2), 122–131.
- Syafutra, R. A. (2020). *Refleksi Kondisi Pendidikan di Indonesia Akibat Pandemi*. 1–6.
- Syukri, & Halik, A. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Iman dalam Pembentukan Aqidah Peserta Didik di SMP DDI Mangkoso Kabupaten Barru. *Istiqra'*, 7(1), 15.
- Taqiyudin, H. (2019). Konsep Etika Muamalah Dalam Islam. *Muamalatuna Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 11(1), 80–102. <https://doi.org/10.37035/mua.v11i1.3326>
- Tarom, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal: GUAU (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam)*, 1(20), 376–377.
- Wage. (2016). Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat. *Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat*, 53(9), 1689–1699.
- Wakidi, & Musnandar, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Menumbuhkembangkan Karakteristik Islami Peserta Didik. *DLAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 303–311. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.972>

- Walad, H. M. (2021). Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas Viii Di Mts Darussholihin Nw Kalijaga. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i1.11>
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng). *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86.
- Wardani, O. P., Arsanti, M., Setiana, L. N., Azizah, A., & Turahmat. (2021). Internalisasi Nilai Islam Dalam Berpendapat Di Media Sosial Mahasiswa Pbsi Unissula. *Jurnal Pendidikan Babasa ...*, 44–49.
- Widyastuti, R. (2020). *Kebaikan akhlak dan budi pekerti* (Mustain, Ed.; 2019th ed.). ALPRIN.
- Yulianti, Y., Murtadho, N., & Hanafi, Y. (2023). Insertion of moderate character through project learning in Islamic Religious Education courses. *INJIRE*, 1(2), 123–140. Retrieved from <https://injire.org/index.php/journal/article/view/41>